

## **PENGARUH OPINI AUDIT, RASIO PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN UKURAN KAP TERHADAP *AUDIT DELAY***

Estralita Trisnawati dan Charistine  
Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

### *Abstract*

*Audit delay is the time needed for audit completion, which is counted in days started from the date of financial statement until the date of audit reports. The aim of this research is to examine whether audit opinion, profitability ratio, solvability ratio, and audit firm size affecting audit delay significantly using 50 manufacturing companies as samples that are listed in Jakarta Stock Exchange by 2005 and 2006. The results show that profitability ratio and audit firm size affect audit delay significantly, whereas audit opinion and solvability ratio are not significantly affecting audit delay.*

**Keywords:** *Audit Delay, Audit Opinion, Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP*

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu *relevance*, *reliable*, *comparabilily*, dan *consistency*. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah *timeliness* (ketepatan waktu). Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan tersebut menjadi kehilangan nilai informasinya, karena tidak tersedia saat

pengguna membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 1 paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Menyadari pentingnya ketepatan waktu bagi pengguna laporan keuangan, pada tahun 2002 Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mengeluarkan lampiran surat keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-17/ PM/ 2002, yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan, sesuai dengan ketentuan waktu penyampaian yang ada, akan dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam undang-undang. Contohnya, pada tanggal 7 Oktober 2005 Bapepam menjatuhkan denda masing-masing 150 juta rupiah kepada empat perusahaan tercatat (*emiten*) yang terlambat menyerahkan laporan keuangan. Empat perusahaan yang mendapatkan sanksi tersebut adalah sebagai berikut: (1) PT Great River International Tbk., (2) PT Polysindo Eka Perkasa Tbk., (3) PT Texmaco Jaya Tbk., dan (4) PT Kasogi International Tbk. Jadi selain untuk pengambilan keputusan, ketepatan waktu laporan keuangan juga diperlukan untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan Bapepam bagi perusahaan *go public*.

Untuk memenuhi ketentuan Bapepam tersebut, maka laporan keuangan yang disusun oleh manajemen harus diperiksa terlebih dahulu oleh auditor sehingga dibutuhkan waktu sampai dengan selesainya pemeriksaan tersebut. Lamanya waktu penyelesaian audit ini disebut dengan istilah *audit delay*, yang dihitung sejak tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan sampai dengan tanggal laporan auditor. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya *audit delay* berhubungan dengan ketepatan waktu sehingga sering digunakan sebagai parameter dalam mengukur ketepatan waktu.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ketepatan waktu dinyatakan *Accounting Principles Board* (1970) dalam Riahi-Belkaoui (2004: 69), yaitu: “*Timeliness which implies an early communication of information, to avoid delays in economic decision making.*”

Ketepatan waktu juga dibahas oleh Riahi-Belkaoui (2004: 186), sebagai berikut: “*To be relevant, the information must also be available to decision maker before it loses its capacity to influence decisions (timeliness).*”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agar ketepatan waktu dapat tercapai, maka syarat yang harus dipenuhi adalah suatu informasi harus tersedia bagi pengguna laporan keuangan seawal mungkin.

Menyadari pentingnya ketepatan waktu dalam pelaporan informasi keuangan, maka bursa efek dan badan hukum lain di berbagai negara telah mengatur tentang ketepatan waktu dengan mengharuskan perusahaan yang tercatat sebagai emiten untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dalam periode tertentu setelah berakhirnya periode akuntansi perusahaan bersangkutan. Di Indonesia, mulai tahun 2002 ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan diatur dalam Kep-17/PM/2002 yang ditetapkan pada tanggal 14 Agustus 2002. Dinyatakan bahwa laporan keuangan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Untuk laporan keuangan tengah tahunan disampaikan kepada Bapepam dalam jangka waktu sebagai berikut: (1) selambat-lambatnya pada akhir bulan pertama setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika tidak disertai laporan akuntan, (2) selambat-lambatnya pada akhir bulan kedua setelah tanggal laporan tengah tahunan, jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelaahan terbatas; dan (3) selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Menurut Hossain dan Taylor (1998), salah satu penyebab terjadinya keterlambatan publikasi laporan keuangan oleh perusahaan yang *go public* adalah laporan keuangan tersebut harus diaudit sebelum dapat dipublikasi. Adanya suatu kompleksitas dalam melakukan pekerjaan audit menyebabkan timbulnya waktu untuk menyelesaikan pekerjaan audit yang bersangkutan. Lamanya waktu penyelesaian audit ini disebut dengan istilah *audit delay*.

Hossain dan Taylor (1998: 4) juga menyatakan bahwa ada interval waktu antara berakhirnya periode laporan keuangan dan tanggal laporan auditor. *Audit delay* secara umum didefinisikan dalam berbagai penelitian sebagai lamanya waktu yang terhitung sejak tanggal berakhirnya periode laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor, seperti dalam penelitian Hossain dan Taylor (1998); Haron, Bambang dan Eko, (2006); Astuti, (2007); serta Imelda dan Heri, (2007). Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut serta kasus yang kebanyakan terjadi, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya *audit delay* berhubungan dengan ketepatan waktu, sehingga sering digunakan sebagai parameter dalam mengukur ketepatan waktu.

#### a. Opini Audit

Lembaran opini yang berisi pendapat akuntan seperti yang dikatakan di atas, menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001: SA seksi 508) ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

- Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)
- Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified opinion with explanatory language*)
- Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)
- Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)
- Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*)

Whittered (1980) dalam Haron, Bambang, dan Eko (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis opini auditor dan *audit delay*. Jika opini auditor adalah wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*) maka *audit delay* yang terjadi cenderung lebih singkat. Elliot (1982) dalam Haron,

Bambang, dan Eko (2006) menyatakan hal ini dapat terjadi karena proses untuk menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*) menyebabkan terjadinya negosiasi yang berkepanjangan dengan klien, konsultasi dengan rekan auditor yang lebih senior atau staf teknis lainnya, serta mengharuskan adanya ruang lingkup audit yang lebih luas pula. Artinya, semakin baik opini yang dikeluarkan auditor maka semakin pendek pula *audit delay*. Pendapat ini didukung pula dengan hasil penelitian Haron, Bambang, dan Eko (2006) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

**H1: Ada pengaruh dari opini audit terhadap *audit delay***

**b. Rasio Profitabilitas**

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return on Assets* (RoA). RoA adalah suatu rasio yang mengukur tingkat pengembalian perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya aktivitya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan dari hasil investasi pada aktiva tetapnya, dan begitu pula sebaliknya.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RoA} = \frac{\text{Net Income before Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Beberapa peneliti terdahulu telah menggunakan tingkat profitabilitas sebagai variabel yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Salah satunya yaitu Respati (2004) dalam Astuti (2007) yang dinyatakan berhasil menemukan bukti empiris bahwa semakin tinggi RoA suatu perusahaan maka semakin pendek waktu dalam penyelesaian auditnya.

Petronila dan Mukhlisin (2003) dalam Imelda dan Heri (2007) mengemukakan bahwa profitabilitas perusahaan dapat menjelaskan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Besar kecilnya profitabilitas sebagai

pengukur kinerja manajemen dapat mempengaruhi keinginan manajemen untuk melaporkan kinerjanya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang baik, sehingga manajemen tidak akan ragu untuk menunjukkan kinerjanya. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menyebabkan manajemen menunda pelaporannya. Bagi pemegang saham keterlambatan penyampaian laporan keuangan memberi indikasi bahwa kinerja manajemen kurang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

**H2: Ada pengaruh dari rasio profitabilitas terhadap *audit delay***

**c. Rasio Solvabilitas**

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang akan digunakan adalah rasio total hutang terhadap total aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Total Assets}}$$

Rasio total hutang terhadap total aktiva menunjukkan sampai sejauh mana hutang-hutang perusahaan dapat ditutupi oleh aktiva. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan, dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Semakin tinggi rasio maka semakin besar risiko keuangan dan demikian pula sebaliknya.

Imelda dan Heri (2007) menemukan bahwa *audit delay* secara signifikan lebih panjang untuk perusahaan yang mempunyai risiko lebih tinggi, yang diindikasikan dengan rasio hutang terhadap aktiva yang besar. Ahmad dan Kamarudin (2003) dalam Imelda dan Heri (2007) menyatakan bahwa proporsi hutang terhadap aktiva yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan dan memunculkan sinyal waspada bagi auditor untuk memberikan perhatian yang lebih karena laporan keuangan perusahaan mungkin kurang dapat diandalkan daripada dalam keadaan normal. Hal ini dapat disebabkan mungkin karena ada kesalahan manajemen

dan kemungkinan adanya *fraud*. Selain itu tingginya rasio hutang terhadap aktiva dapat mengakibatkan masalah likuiditas dan kelangsungan hidup entitas (*going concern*), sehingga diadakan pemeriksaan yang lebih mendalam dan mengakibatkan proses audit menjadi lebih lama. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

**H3 : Ada pengaruh dari rasio solvabilitas terhadap *audit delay***

**d. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2007: 16), Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasi oleh seluruh perusahaan yang *go public*, sebagian besar dari perusahaan yang tergolong besar, dan banyak pula dari perusahaan kecil serta organisasi nirlaba. Arens, Elder, dan Beasley (2006: 24) menyatakan ada empat kategori KAP, yaitu:

- *Big Four international firms*; Empat KAP terbesar di Amerika Serikat dikenal dengan istilah KAP internasional “*Big Four*”. *Big Four* memiliki kantor yang tersebar di kota-kota seluruh Amerika Serikat dan juga di berbagai kota seluruh dunia. Keempat KAP ini mengaudit hampir seluruh perusahaan besar yang ada di Amerika Serikat maupun seluruh dunia, serta memberikan jasa audit bagi banyak perusahaan-perusahaan kecil pula.
- *National firms*; Tiga KAP di Amerika Serikat disebut dengan *national firms* karena memiliki kantor yang berlokasi di kota-kota besar. *National firms* termasuk besar tetapi lebih kecil bila dibandingkan dengan KAP *Big Four*. KAP-KAP ini menawarkan jasa yang sama dengan KAP *Big Four* dan bersaing secara langsung pula dengan KAP *Big Four* dalam mendapatkan klien. Masing-masing dari *national firms* berafiliasi dengan KAP di negara lain, oleh karena itu ketiga KAP tersebut mempunyai kapasitas internasional.

- *Regional and large local firms*; KAP ini berjumlah kurang dari 200, dan masing-masing mempunyai lebih dari 50 orang staf professional. Beberapa dari *regional and large local firms* hanya mempunyai satu kantor dan melayani klien terutama yang berada dalam wilayah yang sama. Sedangkan KAP lainnya ada yang mempunyai kantor di suatu negara bagian atau daerah, dan melayani jumlah klien yang lebih banyak.
- *Small local firm*; Lebih dari 95% dari total jumlah KAP mempunyai staf professional kurang dari 25 orang dalam satu kantor. KAP-KAP tersebut memberikan jasa audit dan jasa-jasa lainnya yang berhubungan, terutama untuk bisnis-bisnis menengah ke bawah dan perusahaan-perusahaan nirlaba, walaupun ada beberapa dari KAP kategori ini yang memiliki satu atau dua klien *go public*. Banyak pula dari *small local firms* yang tidak memberikan jasa audit, tetapi lebih mengutamakan untuk memberikan jasa akuntansi dan perpajakan bagi klien-kliennya.

Menurut Hossain dan Taylor (1998), kantor akuntan publik yang besar (kantor akuntan publik internasional) mempunyai insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat daripada kantor akuntan publik lainnya. Waktu penyelesaian audit yang lebih cepat juga merupakan cara kantor akuntan publik besar untuk mempertahankan reputasi mereka. Jika tidak, mereka akan kehilangan klien untuk tahun berikutnya. Kantor akuntan publik yang lebih besar dan terkenal mempunyai sumber daya manusia yang lebih banyak daripada kantor akuntan publik yang kecil sehingga dengan demikian dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat.

Penelitian Astuti (2007) berhasil membuktikan bahwa kantor akuntan publik *the Big Four* dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan lebih cepat. Kantor akuntan publik yang disebut sebagai *The Big Four* tersebut antara lain *KPMG, Ernst & Young, PricewaterhouseCoopers* dan *Deloitte & Touche*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

**H4 : Ada pengaruh dari ukuran KAP terhadap *audit delay***

## METODE PENELITIAN

### Data dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2005 dan 2006. Dari 127 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2005, dipilih 50 perusahaan sebagai sampel. Karena periode yang diuji dalam penelitian ini adalah dua tahun, yaitu 2005 dan 2006 maka secara keseluruhan jumlah sampel yang terkumpul adalah 100. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai populasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

**TABEL 1**  
**POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN**

| No.          | Bidang Industri Perusahaan                    | Jumlah Populasi | Jumlah Sampel |
|--------------|---|-----------------|---------------|
| 1.           | Industri Dasar dan Kimia                      |                 |               |
|              | a. Semen                                      | 3               | 1             |
|              | b. Keramik, porselen, dan kaca                | 5               | 2             |
|              | c. Logam dan sejenisnya                       | 10              | 5             |
|              | d. Kimia                                      | 9               | 2             |
|              | e. Plastik dan kemasan                        | 10              | 5             |
|              | f. Pakan ternak                               | 4               | 3             |
|              | g. Kayu dan pengolahannya                     | 5               | 3             |
|              | h. Pulp dan kertas.                           | 5               | 2             |
| 2.           | Aneka Industri                                |                 |               |
|              | a. Otomotif dan komponennya                   | 14              | 5             |
|              | b. Tekstil dan garmen                         | 19              | 5             |
|              | c. Alas kaki                                  | 3               | 0             |
|              | d. Kabel                                      | 5               | 3             |
|              | e. Lainnya.                                   | 2               | 1             |
| 3.           | Industri Barang Konsumsi                      |                 |               |
|              | a. Makanan dan minuman                        | 14              | 6             |
|              | b. Rokok                                      | 4               | 1             |
|              | c. Farmasi                                    | 9               | 4             |
|              | d. Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga | 3               | 1             |
|              | e. Peralatan rumah tangga.                    | 3               | 1             |
| <b>TOTAL</b> |   | <b>127</b>      | <b>50</b>     |

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit untuk tahun 2005 dan 2006 yang bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Pojok BEJ Universitas Tarumanagara dan *website* BEJ.

### Pengukuran Variabel Penelitian

Ada empat variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Opini Audit; variabel ini dinyatakan dalam *dummy variable*, yaitu diukur dengan menggunakan skala nominal atau pemberian kode untuk pengukurannya. Kode 0 diberikan untuk laporan auditor dengan *unqualified opinion*, sedangkan untuk opini lainnya diberi kode 1.

Untuk Rasio Profitabilitas; pengukuran variabel ini menggunakan rasio yang dirumuskan dengan membagikan laba (rugi) bersih sebelum pajak dengan total aktiva. Dan Rasio Solvabilitas; variabel ini diukur dengan pembagian antara total kewajiban dengan total aktiva.

Ukuran KAP; variabel ini dinyatakan dalam *dummy variable*. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) *The Big Four* diberi kode 1, sedangkan yang diaudit oleh KAP lainnya diberi kode 0. Kantor akuntan publik *The Big Four* antara lain *PricewaterhouseCoopers*, *Ernst & Young*, *KPMG*, dan *Deloitte & Touche*.

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*, yaitu jangka waktu antara tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Perhitungan *audit delay* adalah jumlah hari dari tanggal neraca per 31 Desember sampai dengan tanggal laporan auditor periode berjalan.

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan uji regresi linear. Pengujian menggunakan bantuan program komputer SPSS 13.0 untuk mempermudah perhitungan statistik.

Adapun model koefisien regresi adalah sebagai berikut:

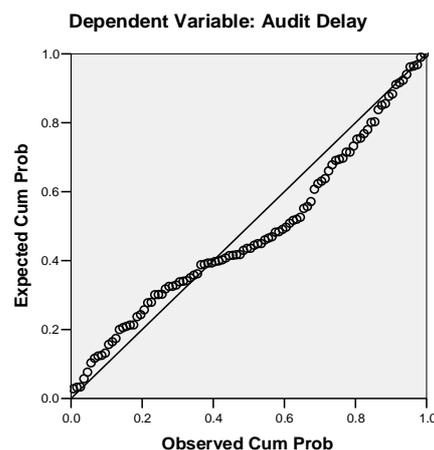
$$\text{DELAY} = a + b1.OPIN + b2.PROFIT + b3.SOLV + b4.KAP + e$$

Dalam regresi ganda digunakan uji nilai t, uji nilai F, dan uji koefisien (R). Uji nilai t digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji nilai F digunakan untuk menentukan pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel independen atau dengan kata lain untuk menentukan hubungan linearitas di antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan uji koefisien (R) digunakan sebagai pengukur kuat tidaknya model regresi sebagai alat untuk menjelaskan variabel dependen. Baik uji nilai t, uji nilai F, dan uji koefisien (R) menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas terpenuhi apabila sampel yang digunakan berjumlah di atas 30. Selain itu juga dapat digunakan grafik *P-P plot* untuk menentukan normalitas data. Grafik *P-P Plot* yang terdapat pada gambar 1 menunjukkan suatu pola distribusi yang normal dengan adanya titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal tersebut, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian yang digunakan telah memenuhi persyaratan uji normalitas.



Gambar 1. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) dalam sebuah model regresi. Untuk dapat mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson* (D-W) dan membandingkannya dengan nilai titik bawah (dL) dan nilai titik atas (dU), jika  $D-W > dU$  berarti model regresi tidak mengandung masalah autokorelasi. Apabila dilihat pada tabel *Durbin Watson* untuk tingkat signifikansi ( $\alpha$ )=5%, jumlah sampel (N)=100, dan jumlah variabel independen (k)=4, maka diketahui nilai dL=1,59 dan dU=1,76. Telah dibahas sebelumnya bahwa suatu model regresi dikatakan mengandung masalah autokorelasi bila nilai  $D-W < dL$ , sedangkan apabila  $D-W > dU$  maka model regresi tersebut dikatakan bebas autokorelasi. Hal ini menjelaskan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi syarat uji autokorelasi karena  $D-W=1,880 > dU=1,76$ .

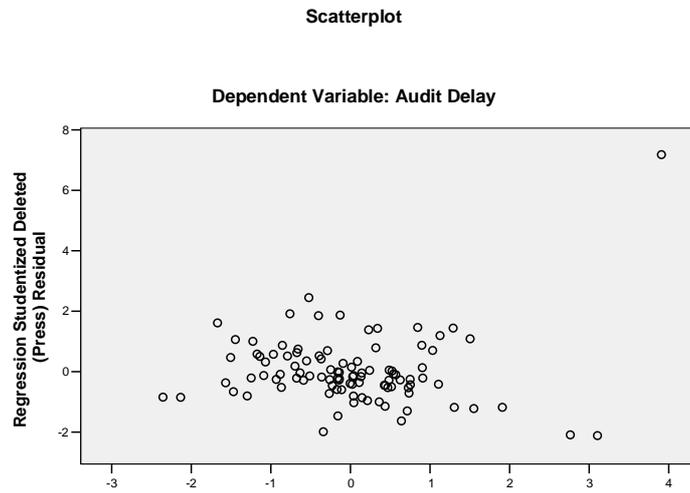
**TABEL 2**  
**UJI AUTOKORELASI**

| Model | R       | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,639(a) | ,409     | ,384              | 23,936                     | 1,880         |

a Prediktor: (Konstanta), Ukuran KAP, Rasio Solvabilitas, Opini Audit, Rasio Profitabilitas

b Variabel Dependen: *Audit Delay*

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Residual Value Plot*. Apabila titik-titik pada grafik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola yang teratur maka model regresi bebas dari heterokedastisitas. Gambar 2 menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak tanpa membentuk suatu pola tertentu, sehingga hal ini berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas pada model regresi yang diuji dan oleh sebab itu layak untuk digunakan dalam penelitian.



Gambar 2. Regression Standardized Predicted Value

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk keempat variabel independen masih jauh di bawah 10, yaitu berkisar antara 1,056-1,940. Sedangkan nilai toleransi menunjukkan angka yang lebih besar daripada 10% untuk keempat variabel independen, yang berkisar dari angka 0,515 sampai dengan 0,947. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan multikolinearitas.

**TABEL 3**  
**UJI MULTIKOLINEARITAS**

| Model                | Collinearity Statistics |       |
|----------------------|-------------------------|-------|
|                      | Tolerance               | VIF   |
| Opini Audit          | 0,801                   | 1,249 |
| Rasio Profitabilitas | 0,515                   | 1,940 |
| Rasio Solvabilitas   | 0,569                   | 2,758 |
| Ukuran KAP           | 0,947                   | 1,056 |

Variabel Dependen: *Audit Delay*

### Pengujian Hipotesis

Empat variabel yang diuji dalam penelitian ini meliputi opini audit, rasio profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yang terdiri atas uji nilai t, uji nilai F, dan uji koefisien (R).

**TABEL 4**  
**HASIL UJI NILAI t**

| Variabel             | Koefisien B | Sig   |
|----------------------|-------------|-------|
| (Konstanta)          | 80,001      | 0,000 |
| Opini Audit          | 1,072       | 0,842 |
| Rasio Profitabilitas | -81,476     | 0,000 |
| Rasio Solvabilitas   | 13,990      | 0,128 |
| Ukuran KAP           | -15,371     | 0,003 |

Berdasarkan hasil interpretasi nilai koefisien model regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit mempunyai pengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), wajar dengan pengecualian (*qualified*), opini tidak wajar (*adverse*), serta pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) memungkinkan terjadinya *audit delay* yang lebih panjang daripada apabila suatu perusahaan menerima jenis opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*). Nilai koefisien B yang bernilai negatif untuk rasio profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka memungkinkan *audit delay* yang terjadi semakin pendek, sebaliknya nilai koefisien B untuk rasio solvabilitas yang bernilai positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin panjang pula *audit delay* yang disebabkan. Sementara variabel terakhir yaitu ukuran KAP mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay* atau dengan kata lain apabila suatu perusahaan diaudit

oleh KAP *Big Four* maka *audit delay* yang terjadi cenderung lebih singkat daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP selain *Big Four*.

Hipotesis alternatif yang pertama (H1) adalah ada pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Tabel 4 menunjukkan nilai sig untuk variabel opini audit adalah sebesar 0,842 sehingga H1 tidak diterima atau ditolak karena nilai sig lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini berarti opini audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Na'im (1999) dalam Astuti (2007). Menurut hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) tidak selalu memiliki *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian.

Nilai sig untuk variabel rasio profitabilitas=0,000 sehingga menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi=0,05. Artinya hipotesis kedua (H2) diterima, atau dengan kata lain rasio profitabilitas (RoA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Respati (2004) dalam Astuti (2007). Adanya pengaruh yang signifikan dari rasio profitabilitas terhadap *audit delay* disebabkan karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang baik, sehingga manajemen tidak akan ragu untuk menunjukkan kinerjanya kepada pemegang saham. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan mengakibatkan munculnya suatu kabar buruk (*bad news*) bagi pemegang saham sehingga dapat membuat manajemen menunda penyampaian laporan keuangan dan mengakibatkan terjadinya *audit delay* yang lebih panjang.

Tabel 4 menunjukkan nilai sig untuk rasio solvabilitas adalah sebesar 0,128 yaitu lebih besar dari 0,05 sebagai tingkat signifikansi yang ditetapkan. Oleh sebab itu, hipotesis alternatif ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa rasio solvabilitas (*total debt to total asset*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* sehingga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imelda dan Heri (2007). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Taylor (1998) serta Haron, Bambang dan Eko (2006) walaupun

rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda, yaitu *total debt to total equity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan tidak menjamin bahwa *audit delay* yang terjadi lebih panjang daripada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang lebih rendah.

Hipotesis keempat (H4) adalah ada pengaruh dari ukuran KAP terhadap *audit delay*. Nilai sig yang ditunjukkan pada tabel III adalah sebesar 0,003 yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Artinya, H4 tidak ditolak atau diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Astuti (2007) serta Imelda dan Heri (2007). Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai reputasi yang baik, dalam hal ini adalah KAP yang termasuk *the Big Four* akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien, salah satunya adalah dengan cara menyelesaikan pekerjaan tersebut secara tepat waktu. Dengan menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat daripada KAP lainnya, KAP *Big Four* berusaha untuk menjaga reputasi sekaligus untuk mempertahankan klien.

**TABEL 5**  
**HASIL UJI F**

| <b>Model</b>      | <b>F</b> | <b>Sig.</b> |
|-------------------|----------|-------------|
| <i>Regression</i> | 16,424   | 0,000       |
| <i>Residual</i>   |          |             |
| <b>Total</b>      |          |             |

- a. Prediktor: (Konstanta), Ukuran KAP, Rasio Solvabilitas, Opini Audit, Rasio Profitabilitas
- b. Variabel Dependen: *Audit Delay*

Uji nilai F digunakan untuk menentukan pengaruh seluruh variabel independen terhadap *audit delay*. Hasil uji nilai F yang dapat dilihat pada tabel 5 menunjukkan nilai F adalah sebesar 16,424 dengan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig tersebut jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan 0,05 (tingkat signifikansi) sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi *audit delay* atau dapat dikatakan pula bahwa ada pengaruh dari opini audit, rasio profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Hasil penelitian

ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Taylor (1998); Haron, Bambang, dan Eko (2006); Imelda dan Heri (2007); serta Astuti (2007).

Hasil uji koefisien (R) dapat dilihat pada tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan nilai R (koefisien korelasi ganda) sebesar 0,639. Nilai R berkisar antara nol dan satu, apabila nilai koefisien (R) semakin mendekati satu maka semakin kuat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel opini audit, rasio profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP dengan variabel *audit delay* adalah kuat dan positif. Nilai  $R^2$  (koefisien determinasi ganda) sebesar 0,409 menunjukkan bahwa sebesar 40,9 % dari variasi variabel *audit delay* dapat dijelaskan oleh semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 59,1 % dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,384 menunjukkan bahwa variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini dapat memprediksi 38,4 % *audit delay* setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini akan melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu untuk menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab panjang-pendeknya *audit delay* sekaligus membandingkan hasilnya dengan penelitian-penelitian tersebut. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini direplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu opini audit, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*.

Berdasarkan hasil uji statistic, maka H1 dan H3 ditolak sedangkan H2 dan H4 diterima. Pengujian ini menggunakan regresi. Hasil nilai t ditemukan bahwa: tidak ada pengaruh yang signifikan dari opini audit terhadap *audit delay*; hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'im (1999) dalam Astuti (2007).

Ada pengaruh yang signifikan dari rasio profitabilitas terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Respati (2004) dalam Astuti (2007). Sedangkan dari rasio solvabilitas tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Taylor (1998) serta Haron, Bambang, dan Eko (2006). Untuk ukuran KAP ada pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2007) serta Imelda dan Heri (2007).

Berdasarkan hasil uji nilai F menunjukkan bahwa opini audit, rasio solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Taylor (1998); Haron, Bambang, dan Eko (2006); Imelda dan Heri (2007); serta Astuti (2007).

Nilai R pada uji koefisien menunjukkan hubungan antara variabel opini audit, rasio profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP dengan variabel *audit delay* adalah kuat dan positif. Sedangkan nilai R<sup>2</sup> menunjukkan bahwa 40,9 % dari variasi variabel *audit delay* dapat dijelaskan oleh semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 59,1 % dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, yaitu: jumlah sampel dalam penelitian ini hanya 50 perusahaan; periode penelitian hanya untuk tahun 2005 dan 2006; variabel independen yang diuji hanya opini audit, rasio profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP. Penelitian ini hanya menguji perusahaan sektor manufaktur sehingga tidak dapat menguji pengaruh jenis perusahaan terhadap *audit delay*. Data yang didapatkan hanya bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit sehingga tidak dapat menguji variabel independen lain yang membutuhkan data lain yang diperoleh langsung dari perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan keterbatasan diatas maka beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian yang akan datang adalah: dengan memperbanyak jumlah sample, memperpanjang periode waktu penelitian, menggunakan data

yang diperoleh langsung dari perusahaan yang diteliti (data primer). Menguji semua jenis perusahaan yang *listing* di BEJ, tidak hanya perusahaan manufaktur saja, juga mempertimbangkan untuk menguji variabel independen lain seperti *audit fee*, efektivitas komite audit, *contingent liabilities*, anak perusahaan, kepemilikan perusahaan, dan umur perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik. Edisi Keempat*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006
- Arens, Alvin A., et al. *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach. Eleventh Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc. 2007
- Astuti, Christina Dwi. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. 2 (Januari). (1). 27-42. 2007
- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, and Eko Subroto. Analysis of Factors Influence Audit Delay. *Journal of Accounting, Management, and Economics Research*. 6 (Februari). (1). 105-134. 2006
- Hossain, Monirul Alam and Peter J. Taylor. *An examination of audit delay: Evidence from Pakistan*. <http://www.bus.osaka-co.ap.jp//apira98/archives/pdfs/64.pdf>. 1998
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Professional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat. 2001

**126** Jurnal Akuntansi, Volume 8, Nomor 1, Mei 2008 : 107 - 126

Imelda, Elsa dan Heri. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Akuntansi*. 11 (Mei). (2). 134-143. 2007

*Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-17/ PM/ 2002* tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala

Sartono, Agus R. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE. 2001